

Implementasi Pemberian Edukasi Dengan Media Booklet Tentang DBD Terhadap Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Sekolah

Nur Insanawati^{1*}, Indra Dewi², Hasnita³

^{1*2.3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*E-Mail: penulis-korespondensi: (nurinsanawati94@gmail.com /085342300976)

(Received:06/02/2023.; Reviewed:08/02/2023; Accepted: 08/02/2023)

Abstract

Mosquito vector-borne diseases are still a public health problem in Indonesia, one of which is Dengue Hemorrhagic Fever (DHF). Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is an infectious disease caused by the Dengue virus and transmitted through mosquito bites of the species *Aedes aegypti* or *Aedes albopictus*. *Aedes aegypti* mosquitoes are found breeding in artificial water reservoirs, such as bathtubs, buckets, used tires, flower vases and bird drinking containers. Meanwhile, *Aedes albopictus* is more commonly found in natural water reservoirs outside homes, such as tree holes, leaf axillae, and bamboo strips, especially in suburban and rural areas. The purpose of this study was to determine the level of knowledge of school-age children about DHF at SD Inpres Panaikang Kab. gowa. This study uses a Quasi Experiment design. Sampling using purposive sampling technique, obtained 87 respondents. Data collection was carried out using a questionnaire and analyzed with the Wilcoxon test ($p < 0.05$). The results of the bivariate analysis showed that there was an effect of counseling on the level of knowledge about Dengue Hemorrhagic Fever ($p=0.001$). The conclusion in this study is that the level of students' knowledge has increased after being given education. This can be seen in the implementation of the pre-test and post-test, where before being given education there were still many respondents who had less knowledge and only a few had good knowledge and after being given education the respondents who had good knowledge increased and respondents who had less knowledge decreased.

Keywords : Dengue Hemorrhagic Fever; Knowledge; School Age Children.

Abstrak

Penyakit tular vektor nyamuk masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, salah satunya yaitu Demam Berdarah Dengue (DBD). Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh virus Dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk dari spesies *Aedes aegypti* atau *Aedes albopictus*. Nyamuk *Aedes aegypti* banyak ditemukan berkembang biak di tempat-tempat penampungan air buatan, seperti bak mandi, ember, ban bekas, vas bunga, dan tempat minum burung. Sedangkan *Aedes albopictus* lebih banyak ditemukan di penampungan air alami di luar rumah, seperti lubang pohon, axilla daun, dan potongan bambu, terutama di wilayah pinggiran kota dan pedesaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan anak usia sekolah tentang DBD di SD Inpres Panaikang Kab. gowa. Penelitian ini menggunakan desain *Quasi Experiment*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*, di dapatkan 87 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji *Wilcoxon* ($p < 0,05$). Hasil analisis bivariat menunjukkan ada pengaruh pada penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang Demam Berdarah Dengue ($p=0,001$). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan siswa mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi. Hal ini terlihat pada pelaksanaan pre-test dan post-test, dimana sebelum diberikan edukasi masih banyak responden yang berpengetahuan kurang dan hanya beberapa yang berpengetahuan baik dan setelah diberikan edukasi responden yang berpengetahuan baik meningkat dan responden yang berpengetahuan kurang menurun.

Kata Kunci : Anak Usia Sekolah; Demam Berdarah Dengue; Pengetahuan

Pendahuluan

Penyakit tular vektor nyamuk masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, salah satunya yaitu Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh virus *Dengue* dan ditularkan melalui gigitan nyamuk dari spesies *Aedes aegypti* atau *Aedes albopictus*. Nyamuk *Aedes aegypti* banyak ditemukan berkembang biak di tempat-tempat penampungan air buatan, seperti bak mandi, ember, ban bekas, vas bunga, dan tempat minum burung. Sedangkan *Aedes albopictus* lebih banyak ditemukan di penampungan air alami di luar rumah, seperti lubang pohon, axilla daun, dan potongan bambu, terutama di wilayah pinggiran kota dan pedesaan (Sukendra, D., M., 2021)

Demam berdarah *dengue* (DBD) merupakan penyakit infeksi oleh virus *dengue* yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat Indonesia dan sudah menjadi perhatian internasional. Timbulnya penyakit DBD dikarenakan ketidakseimbangan faktor *host* (manusia), *agent* (penyebab), dan *environment* (lingkungan). Dalam teori keseimbangan, interaksi ketiga unsur tersebut harus dipertahankan. Bila ada gangguan keseimbangan maka akan menyebabkan timbulnya penyakit. Pada keadaan normal, keseimbangan interaksi tersebut dapat dipertahankan, melalui intervensi alamiah, atau melalui intervensi dalam bidang pencegahan maupun dalam bidang meningkatkan derajat kesehatan melalui kegiatan penyuluhan (Isfanda dan Andri, 2021)

Dengue Hemoragic Fever (DHF) merupakan penyakit infeksi yang sering dialami di negara tropis seperti Indonesia yang disebabkan oleh penyebaran virus *dengue* yang ditularkan oleh nyamuk, nyamuk ini paling cepat perkembangannya di dunia yaitu spesies *Aedes Spp* dan *Aedes albopictus*. Virus ini muncul pada saat negara tropis sedang mengalami musim penghujan dan udara yang lembab. Faktor-faktor penyebab munculnya penyakit *Dengue Hemoragic Fever* (DHF) ialah lingkungan seperti iklim hujan yang tak menentu menyebabkan timbulnya genangan air sehingga nyamuk *Aedes* memiliki tempat untuk berkembang biak, udara yang lembab, kepadatan penduduk, adanya pot tanaman hias dengan kondisi tanah yang lembab, tempat pembuangan sampah dengan kondisi tidak baik, mobilitas penduduk serta perilaku masyarakat yang sering menggantung pakaian sehingga nyamuk *Aedes* cepat menyebar dan berkembang biak (Anisatur R, S., 2021)

Keadaan kesehatan lingkungan yang kurang baik sebagai pencetus penyakit DBD juga dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang kurang baik atau sering membuang sampah sembarangan tempat, dimana sampah merupakan media berkembang biaknya populasi nyamuk pembawa virus *Dengue*. Kejadian penyakit DBD juga dipengaruhi oleh keadaan iklim dimana curah hujan yang tinggi mempengaruhi meningkatnya populasi nyamuk, populasi nyamuk yang tinggi dibarengi dengan masing-masing nyamuk membawa virus sangat memicu terjadinya angka kejadian penyakit DBD. Kejadian penyakit demam berdarah juga dipengaruhi oleh tingkat kelembaban udara hal senada juga dengan penelitian dari Agus tentang factor-faktor yang mempengaruhi kejadian Demam berdarah yang dipengaruhi oleh kelembaban udara yang tinggi menyebabkan populasi nyamuk perantara virus *dengue* semakin banyak (Timah, 2021)

Dengue adalah infeksi virus yang ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk yang terinfeksi. Vektor utama yang menularkan penyakit ini adalah nyamuk *Aedes Aegypti* dan pada tingkat lebih rendah *Ae. Albopictus*. Saat ini Demam Berdarah yang parah mempengaruhi sebagian besar negara Asia dan Amerika Latin dan telah menjadi penyebab utama rawat inap dan kematian diantara anak-anak dan orang dewasa di wilayah ini. Sekitar 500 juta orang di Amerika saat ini berisiko terkena demam berdarah. Insiden *Dengue* telah meningkat di Amerika selama empat dekade terakhir, dari 1,5 juta kasus kumulatif pada 1980-an menjadi 16,2 juta pada dekade 2010-2019. Tahun 2013 merupakan tahun epidemi di Amerika, dengan 2 juta kasus dan insiden 430,8 per 100.000 penduduk. Ada 37.692 kasus berat dan 1.280 kematian di belahan bumi. Pada 2019, lebih dari 3,1 juta kasus terdaftar, 28.000 parah, dan 1.534 kematian. *Ae. Aegypti* adalah vektor nyamuk demam berdarah dan tersebar luas di Amerika. Hanya Canada dan Chili kontinental yang bebas dari demam berdarah dan vektornya. Uruguay tidak memiliki kasus demam berdarah, tetapi memiliki *Ae. Aegypti* (WHO, 2022).

Insiden infeksi *dengue* lebih tinggi pada anak-anak daripada orang dewasa, dan proporsi yang membutuhkan rawat inap lebih tinggi pada anak-anak Asia dibandingkan ras lain. Angka kematian *Dengue* secara global telah dapat ditekan menjadi kurang dari 1%, artinya *Case Fatality Rate* (CFR) menurun sebesar 28% antara tahun 2010–2016. Kasus *Dengue* berat terjadi pada saat epidemi DBD di Filipina dan Thailand pada tahun 1950-an, sedangkan di Indonesia dilaporkan di Jakarta dan Surabaya pada tahun 1968. Kasus infeksi *Dengue* di Indonesia pada tahun 2019 meningkat menjadi 138.127 dibandingkan tahun 2018 dengan total kasus sebanyak 65.602 kasus. Angka kejadian meningkat pada tahun 2019 dibandingkan tahun 2018 yaitu dari 24,75 menjadi 51,48 per 100.000 penduduk. Jumlah kematian akibat infeksi *Dengue* pada tahun 2018 sebanyak 467 orang, dengan CFR (*Case Fatality Rate*) 0,71% pada tahun 2018, namun angka kematian meningkat lagi pada tahun 2019 menjadi 919 orang dengan CFR (*Case Fatality Rate*) 0,67% (Kementerian Kesehatan RI, 2021)

Kasus DBD di Sulawesi Selatan pada Tahun 2019 sebesar 3.747, laki-laki 2.002 penderita dan perempuan 1.745 penderita, dengan total angka kesakitan DBD per 100.000 penduduk 40,97 yang artinya ada 40-41 orang penderita DBD dalam 100.000 penduduk di Sulawesi Selatan. Penderita dengan jumlah terbesar ada di Kabupaten Pangkep 517 orang, Kabupaten Gowa sebanyak 474 penderita. Jumlah kematian akibat Penyakit

DBD sebanyak 25 orang dengan jumlah kematian terbesar di Kabupaten Maros 8 orang, Kabupaten Pangkep 5 orang, Kabupaten Bone 4 orang, Kabupaten Soppeng 3 orang, dan Kabupaten Wajo 2 orang, sedangkan Takalar, Sinjai, Enrekang masing-masing meninggal 1 orang. kasus DBD di Sulawesi Selatan pada Tahun 2020 sebesar 2.714 penderita dengan total angka kesakitan 29,6 per 100.000 penduduk yang artinya ada 29- 30 orang penderita DBD dalam 100.000 penduduk di Sulawesi Selatan. Penderita dengan jumlah terbesar ada di Kabupaten Gowa 457 orang dan Kabupaten Maros 361 orang. Jumlah kasus DBD terendah di Kabupaten Selayar sebanyak 6 orang, Kabupaten Luwu dan Toraja Utara 7 orang (Dinkes Prov. Sulawesi Selatan, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2018), di Kota Blitar menunjukkan bahwa kejadian DBD paling tinggi pada usia antara 5-14 tahun. Anak-anak dengan rentang usia seperti ini diketahui adalah anak-anak sekolah yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk aktivitas di sekolah, baik pada pagi maupun sore hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Sussana dkk (2019), menemukan bahwa ada hubungan signifikan pengetahuan peserta pelatihan siswa SD sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan ($p=0.004$). Semakin tinggi pengetahuan siswa maka semakin tinggi motivasinya dalam melaksanakan tindakan pencegahan. Pengetahuan DBD perlu di sosialisasikan kepada para siswa di sekolah agar mereka mampu berperan serta aktif dalam pencegahan DBD (Hayat, F., Nurdiawati, E., Kurniatillah, 2021)

Menurut Ambohamsah, Arfan, and K (2021) mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah melakukan penginderaan suatu objek tertentu. Pengetahuan pada dasarnya, terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Pengetahuan merupakan dasar dari tindakan seseorang, sehingga menstimulasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber salah satunya orang tua. Pengetahuan adalah bagian yang mendasar dari eksistensi manusia. Dikarenakan pengetahuan adalah buah dan kegiatan berpikir yang dilakukan manusia (Asmi, N., Nurafriani., 2022)

Tujuan pemberian edukasi tentang demam berdarah pada anak usia sekolah karena penting dalam peningkatan pengetahuan tentang DBD, dengan demikian penulis merasa perlu untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat untuk melihat efektifitas implementasi pemberian edukasi dengan media booklet tentang DBD terhadap peningkatan pengetahuan anak usia sekolah di SD Inpres Panaikang.

Metode

Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *Quasi Experimental*. Adapun rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest One Group Design*. Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Panaikang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2022-14 Januari 2023. Populasi dalam penelitian adalah semua siswa kelas 4 berjumlah 25 orang, siswa kelas 5 berjumlah 45 orang, dan siswa kelas 6 berjumlah 40 orang di SD Inpres Panaikang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 87 responden dengan menggunakan rumus slovin. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* bertujuan untuk mengetahui sampel sesuai dengan kriteria inklusi. Setelah data terkumpul, selanjutnya dikategorikan sampel yang ingin diteliti. Sampel yang ingin diteliti adalah beberapa siswa dari kelas 4,5, dan 6 menggunakan kuesioner dengan cara memberikan daftar pernyataan dengan beberapa pilihan jawaban kepada responden. Adapun alat pengukuran data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner sebanyak 15 pernyataan. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *editing, coding sheet, entry data, dan tabulasi*. Penelitian ini menggunakan analisis univariat yang digunakan untuk melihat distribusi frekuensi, dan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen dengan taraf Signifikansi (p) sebesar 0,001 lebih besar dari nilai (α) = 0.05, Dengan berdistribusi normal. Adapun perhitungan rumus tersebut, penelitian menganalisisnya dengan bantuan *Microsoft excel 2021* dan *SPSS 22 For Windows*. Penelitian ini telah lulus mutu etik dengan nomor *682/STIKES-NH-KEPK-XII/2022* yang dikeluarkan pada tanggal 5 Desember 2022 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Di SD Inpres Panaikang Kab. Gowa (n=87)

Karakteristik	n	%
Umur		
10 Tahun	25	28,7%
11 Tahun	33	37,9%
12 Tahun	29	33,3%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	45	51,7%
Perempuan	42	48,3%

Berdasarkan tabel. 1 diatas menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden didapatkan bahwa mayoritas responden berumur 11 tahun sebanyak 33 orang (37,9%) dan yang terendah berumur 10 Tahun sebanyak 25 orang (28,7%). Menurut jenis kelamin bahwa mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 45 orang (51,7%) dan yang terendah perempuan sebanyak 42 orang (48,3%).

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi Rata-rata Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Di Berikan Edukasi Dengan Media Booklet Di SD Inpres Panaikang Kab. Gowa (n=87)

Karakteristik	n	%
Pengetahuan		
Sebelum diberikan edukasi		
Baik	22	25,3%
Kurang	65	74,7%
Setelah diberikan edukasi		
Baik	74	85,1%
Kurang	13	14,9%

Berdasarkan tabel. 2 diatas didapatkan hasil pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi dimana responden yang berpengetahuan baik sebanyak 22 orang (25,3%) dan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 65 orang (74,7%) dan setelah diberikan edukasi pengetahuan responden mengalami peningkatan dimana responden yang berpengetahuan baik sebanyak 74 orang (85,1%) dan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 13 orang (14,9%).

2. Analisis Bivariat

Tabel. 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Di SD Inpres Panaikang Kab. Gowa

	Post Test-Pre Test
Z	-4.853 ^b
Asymp.sig (2-tailed)	.001

Berdasarkan Tabel. 3 diatas didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan uji normalitas data tidak terdistribusi normal, karena data tidak terdistribusi normal maka analisis yang digunakan adalah uji Wilcoxon. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai Asymp.sig (2-tailed)=0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti bahwa ada pengaruh pada penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang Demam Berdarah Dengue (DBD) pada siswa SD Inpres Panaikang Kab. Gowa.

Pembahasan

Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi dengan media booklet yaitu rata-rata 27,75% dan setelah diberikan edukasi mengalami peningkatan menjadi rata-rata 56,44%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan sebanyak 28,69%. Hal ini sejalan dengan penelitian Isfanda dan Andri (2021) yang mengatakan bahwa pengetahuan responden tentang DBD sebelum diberikan penyuluhan dengan metode ceramah adalah berpengetahuan sedang. Sesudah pemberian penyuluhan dengan metode ceramah pengetahuan responden terhadap DBD keseluruhannya menjadi baik. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa responden tentang DBD setelah mendapatkan penyuluhan. Suatu perubahan pengetahuan kepada kelompok dapat berubah ketika ada stimulus atau suatu pemberian informasi diantaranya yaitu edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan dilakukan secara bertahap yaitu dimulai dengan membina hubungan saling percaya, menyampaikan tujuan diberikan pendidikan kesehatan, pemberian materi. Sehingga edukasi kesehatan menjadi suatu pemberian informasi untuk meningkatkan suatu pengetahuan agar terhindar dari beberap permasalahan penyakit (**Razak, A., Haskas, Y., Mappeboki, 2022**)

Hasil penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh pius dkk (2022) menunjukkan bahwa perubahan pengetahuan dan pemahaman akan konsep pencegahan demam berdarah melalui program Jumantik di sekolah pada kegiatan ini dibuktikan dengan peningkatan perolehan nilai pre test dari 38,45% menjadi 91,3% pada post test, dengan kenaikan sebesar 52,65%.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Fauzul Hayat dkk (2021) menjelaskan bahwa sebelum dilakukan edukasi berupa metode ceramah dan pemutaran video animasi DBD maka nilai pengetahuan baik sebanyak 26 siswa (41,3%) dan pengetahuan kurang sebanyak 37 siswa (58,7%). Setelah diberikan edukasi maka nilai pengetahuan baik meningkat sebanyak 56 siswa (88,9%) dan pengetahuan kurang sebanyak 7 siswa (11,1%).

Pengetahuan adalah seseorang yang mendapatkan informasi dan telah melalui tahapan pemahaman serta potensi untuk menerapkan perilaku sesuai apa yang seseorang peroleh. Pengetahuan manusia ditangkap oleh

mata dan didengar oleh telinga, manusia memiliki pengetahuan sangat penting karena mampu membentuk tindakan seseorang. Pengalaman dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dengan seseorang sering berinteraksi dengan lingkungan maka akan sering terpapar dengan informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan (Anisatur R, S., 2021). Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia yang sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Gasong, D., N., Septianingsih, 2022). Pengetahuan memiliki korelasi yang sangat penting untuk mampu mengerjakan tindakan pencegahan yang baik karena perilaku seseorang didorong oleh pengetahuan yang relevan. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Kurniawan, W., 2022).

Penyuluhan dapat diartikan sebagai suatu sistem pendidikan non formal untuk merubah perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) seseorang agar mampu berperan sesuai dengan kedudukannya dalam mengatasi masalah yang dihadapinya (Haluruk, J., 2021). Penyuluhan atau pemberian edukasi dalam hal ini adalah pembagian booklet. Booklet merupakan suatu sumber belajar dapat digunakan untuk menarik minat dan perhatian siswa karena bentuknya yang sederhana dan banyaknya warna serta ilustrasi yang ditampilkan. Peranan booklet sebagai media pembelajaran ialah salah satu media yang efisien buat dikembangkan guna untuk menambah serta meningkatkan rujukan yang telah ada, dan bisa meningkatkan hasil belajar siswa (Azizah, N.,N., 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Lita (2022) menjelaskan bahwa pada pemberian promosi kesehatan dengan media booklet juga berhasil dalam meningkatkan pengetahuan siswa akan perilaku sedentari. Hal ini terjadi karena adanya rangsangan yang diberikan melalui media booklet tentang perilaku sedentari. Media booklet merupakan media dengan struktur yang sederhana, memiliki tampilan yang menarik yakni memuat tulisan dan gambar, dan dapat disajikan dalam bentuk hardcopy (hasil cetak) maupun softcopy (media elektronik) sehingga dapat memudahkan responden untuk memperoleh informasi dalam waktu singkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma & Reno (2021) mengatakan bahwa media pembelajaran E-Booklet dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran yang berperan sebagai sumber belajar mandiri bagi siswa selama terutama saat pembelajaran daring dilaksanakan. Peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran E-Booklet, menunjukkan hasil skor post test dengan rata-rata 95,83, dari sebelumnya hasil pretest menunjukkan dengan rata-rata skor 75. Hal ini berarti hasil belajar siswa dilihat dari hasil pretest dan posttest mengalami peningkatan setelah menggunakan E-Booklet.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ratna, dkk (2022) menyatakan bahwa masyarakat Wilayah Kabupaten Karimun lebih dominan memiliki pengetahuan yang cukup tentang obat tradisional pada saat pretest. Terjadi perubahan skor yang signifikan dengan jumlah responden yang didominasi memiliki pengetahuan baik setelah pemberian intervensi. Awalnya responden yang berada pada kategori pengetahuan baik (saat pretest) hanya 10 responden meningkat jumlahnya menjadi 83 responden sedangkan jumlah responden yang pengetahuan pada kategori kurang berjumlah 57 responden berkurang menjadi 10 responden. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat masih membutuhkan media untuk menunjang pengetahuan mereka terutama mengenai obat tradisional. Dapat dilihat bahwa pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional dikatakan baik setelah pemberian intervensi berupa media e-booklet. Pengetahuan seseorang dapat meningkat dengan diberikan suatu informasi melalui media. Media e- booklet menjadi salah satu media yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang yang di dalamnya berisi materi singkat dan jelas untuk mempermudah dalam memahami pengetahuan mengenai obat tradisional.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indri & Ratih (2022) mengatakan bahwa pengaruh penyuluhan gizi menggunakan media booklet pada pengetahuan remaja mengenai buah dan sayur di SMP IT Bina Insani Cikampek Kabupaten Karawang. Hasil analisis memakai uji paired t-test menampilkan bahwa pada pengetahuan responden mengalami peningkatan setelah diberi edukasi menggunakan media booklet, hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata setelah diberi edukasi lebih tinggi dari pada nilai rata-rata sebelum intervensi. Pada kelompok dengan media booklet sebelum diberikan edukasi anak dengan nilai rata-rata 78,00 dengan standar deviasi 20,417 dan setelah diberikan edukasi terdapat peningkatan menjadi 108,50 dengan standar deviasi 20,417.

Dari hasil dan analisis data didapatkan responden terbanyak yang memiliki pengetahuan yang baik rata-rata responden dengan umur 11 tahun. Hal ini dapat dilihat dari nilai pre-test sebanyak 13 orang siswa umur 11 tahun mendapat nilai 7,5 keatas, nilai ini termasuk dalam kategori pengetahuan baik. Sedangkan dari nilai post-test, tingkat pengetahuan siswa meningkat, yaitu sebanyak 30 orang siswa yang berumur 11 tahun memiliki pengetahuan baik. Dengan demikian, jumlah siswa yang memiliki pengetahuan baik berumur 11 tahun mengalami peningkatan sebanyak 17 orang.

Kemudian responden yang memiliki pengetahuan baik rata-rata responden dengan umur 12 tahun sebanyak 7 orang dengan nilai pre-test 7,5 keatas dan dari nilai post-test, tingkat pengetahuan siswa bertambah, sebanyak 25 orang siswa umur 12 tahun mempunyai pengetahuan baik. Dengan demikian, jumlah siswa yang memiliki pengetahuan baik berumur 12 tahun mengalami peningkatan sebanyak 18 orang. Selain itu, responden yang memiliki pengetahuan baik rata-rata responden dengan umur 10 tahun sebanyak 2 orang dengan nilai pre-test 7,5 keatas. Jika dilihat dari nilai post-test tingkat pengetahuan siswa bertambah sebanyak 19 orang siswa

yang berumur 10 tahun mempunyai pengetahuan baik. Dengan demikian, jumlah siswa yang memiliki pengetahuan baik berumur 10 tahun mengalami peningkatan sebanyak 17 orang.

Dari hasil yang didapatkan jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik rata-rata responden yang berumur 11 tahun hal ini dikarenakan pada fase ini, perkembangan kognitif anak berada dalam dua fase yaitu pertama fase operasional konkret adalah fase ketika usia anak antara 7 sampai 11 tahun dan kedua fase operasional formal adalah fase ketika usia anak antara 11 sampai 12 tahun ke atas. Makna operasional konkret yang dimaksud oleh Piaget yaitu kondisi dimana anak-anak sudah dapat memfungsikan akalinya untuk berfikir logis terhadap sesuatu yang bersifat konkret atau nyata. Pada tahapan ini, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif (naluri) dengan syarat pemikiran tersebut dapat diaplikasikan menjadi contoh-contoh yang konkret atau spesifik (Bujuri, D., 2018). Sedangkan operasional formal, individu sudah mulai memikirkan pengalaman konkret, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis dan logis. Pada tahap ini, anak mulai melakukan pemikiran spekulasi tentang kualitas ideal yang mereka inginkan dalam diri mereka dan diri orang lain. Konsep operasional formal juga menyatakan bahwa anak dapat mengembangkan hipotesis deduktif tentang cara untuk memecahkan problem dan mencapai kesimpulan secara sistematis (Marinda, 2020). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang di hadapinya. Factor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ialah umur, pengalaman, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, informasi, lingkungan, sosial budaya (**Buton, E.,R., Darmawan, S., Dewi, 2022**)

Dari hasil dan analisis data didapatkan jumlah responden sebanyak 45 orang berjenis kelamin laki-laki dan 42 orang berjenis kelamin perempuan. Responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 22 orang rata-rata responden yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari nilai pre-test dimana sebanyak 15 orang laki-laki (17,24%) dan sebanyak 7 orang perempuan (8,04%) berpengetahuan baik, dan pada nilai post-test tingkat pengetahuan responden yang berjenis kelamin laki-laki sama dengan tingkat pengetahuan responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 37 orang siswa yang berpengetahuan baik. Dengan demikian, jumlah responden pada post test baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun berjenis kelamin perempuan mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan dimana peningkatan pengetahuan responden laki-laki sebanyak 22 orang (25,28%) dan responden perempuan sebanyak 30 orang (34,48%).

Dari hasil yang didapatkan jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik rata-rata responden yang berjenis kelamin laki-laki meski pada nilai post-test responden yang berjenis kelamin perempuan mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini berarti tidak ada pengaruh jenis kelamin terhadap pengetahuan.

Dari hasil penelitian didapatkan jumlah responden dengan 3 tingkatan kelas yaitu kelas IV, V dan VI. Jumlah responden kelas 4 memiliki jumlah siswa sebanyak 25 orang dimana sebanyak 10 orang laki-laki dan sebanyak 15 orang perempuan. Jumlah responden kelas 5 memiliki jumlah siswa sebanyak 33 orang dimana sebanyak 22 orang laki-laki dan sebanyak 11 orang perempuan. Jumlah responden kelas 6 memiliki jumlah siswa 29 orang dimana sebanyak 13 orang laki-laki dan sebanyak 19 orang perempuan.

Dari hasil yang didapatkan responden yang memiliki pengetahuan baik rata-rata responden yang berasal dari kelas V hal ini dikarenakan pada fase ini, tingkat kemampuan kognitif anak mengalami perkembangan yang pesat (Bujuri, D., 2018). Fase ini adalah fase dimana siswa berada pada fase operasi konkret dimana anak berpikir logis terhadap sesuatu yang nyata

Pelaksanaan pemberian edukasi dengan media booklet merupakan bekal pengetahuan tentang DBD yang diberikan kepada siswa SD Inpres Panaikang sehingga pengetahuan tersebut dapat diterapkan di lingkungan sekolah maupun di rumah masing-masing. Dengan adanya booklet ini maka siswa dapat belajar dan meningkatkan pengetahuan khususnya tentang DBD.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terkait dengan implementasi pemberian edukasi dengan media booklet tentang DBD terhadap peningkatan pengetahuan anak usia sekolah di SD Inpres Panaikang Kab. Gowa didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan siswa mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi. Hal ini terlihat pada pelaksanaan pre-test dan post-test, dimana sebelum diberikan edukasi masih banyak responden yang berpengetahuan kurang dan hanya beberapa yang berpengetahuan baik dan setelah diberikan edukasi responden yang berpengetahuan baik meningkat dan responden yang berpengetahuan kurang menurun.

Saran

1. Kepada pihak Institusi
Bagi Institusi diharapkan agar dapat dijadikan acuan sumber data demi upaya pengembangan pendidikan kesehatan untuk penelitian selanjutnya yang terkait.
2. Kepada pihak pendidikan
Bagi pihak pendidikan khususnya Dinas Pendidikan maupun Kepala Sekolah agar mempertimbangkan

kegiatan penyuluhan ini menjadi suatu kegiatan yang rutin dilakukan agar dapat meningkatkan pengetahuan para siswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian sebelumnya dalam bidang komunitas.

Ucapan Terima Kasih

Mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung atas terlaksananya proses penelitian ini Diantaranya : sekolah tinggi ilmu kesehatan nani hasanuddin Makassar, para siswa kelas 4, 5, dan 6 dan pihak Sekolah yang telah mengizinkan dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Referensi

- Anisatur R, S., R. (2021). Gambaran Pengetahuan Siswa Kelas VI Tentang Dengue Hemoragic Fever (DHF). *Indonesian Journal of Health Development*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52021/ijhd.v3i2.82>
- Asmi, N., Nurafriani., Y. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Anak Usia Sekolah Dasar Terhadap Penerapan Cuci Tangan Di Masa Pandemi Covid - 19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35892/jimpk.v2i1.717>
<http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/717/661>
- Azizah, N.,N., dkk. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Booklet Pada Materi Benda di Sekitar untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 SDN Wonorejo 02 Kabupaten Blitar. *Patria Educational Journal*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.28926/pej.v1i2>
- Bujuri, D., A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Literasi*, IX(I). <http://www.ejournal.almaata.ac.id/literasi>
- Buton, E.,R., Darmawan, S., Dewi, I. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Lansia Dalam Pemanfaatan Pelayanan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(6).<https://doi.org/https://doi.org/10.35892/jimpk.v1i6.672>
<http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/672/649>
- Dinkes Prov. Sulawesi Selatan. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020*. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. https://apidinkes.sulselprov.go.id/repo/dinkes-PROFIL_20211.pdf
- Gasong, D., N., Septianingsih, R. (2022). Pengaruh Edukasi Pembrantasan Sarang Nyamuk Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pencegahan DBD oleh Siswa SMP di Lampung. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Haluruk, J., D. (2021). Penyuluhan Kesehatan Metode Brain Storming dengan Media Booklet Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Pencegahan DBD Ibu Rumah di Kota Tual. *Global Health Science*, 6(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/ghs6106>
- Hayat, F., Nurdiawati, E., Kurniatillah, N. (2021). Edukasi Gerakan Pemberantasan Nyamuk (PSN) Demam Berdarah Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kecamatan Jawilan Kabupaten Serang. *Jurnal Pengamas*, 4(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33387/v4i2.2488>
- Isfanda dan Andri. (2021). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 56 Banda Aceh. *Jurnal Sains Riset (JSR)*, 11(2). <https://doi.org/10.47647/jsr.v10i12>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Infeksi Dengue Anak Dan Remaja*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://yankes.kemkes.go.id/unduhuan/fileunduhuan_1610413358_685089.pdf
- Kurniawan, W., dkk. (2022). Model Pendidikan Kesehatan Integratif dan Kolaboratif Siswa Sebaya Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Keperawatan*, 14(3). <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. : *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1).
- Razak, A., Haskas, Y., Mappeboki, S. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan

Masyarakat Tentang Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tangeban. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.35892/jimpk.v2i3.616>
<http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/616/716>

Sukendra, D., M., dkk. (2021). Pemberdayaan Berbasis Innovative Community-Centered Dengue-Ecosystem Management untuk Menurunkan IR DBD. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/higeia/v5i2/42045>

Timah, S. (2021). Perilaku Masyarakat Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Diwilayah Kerja Puskesmas Wenang Kecamatan Wenag Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 16(3). <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/767>

WHO. (2022). *Dengue*. World Health Organization. <https://www.paho.org/en/topics/dengue>